

HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN JUMLAH KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KUAPAN KECAMATAN TAMBANG TAHUN 2023

Sriwidya Astuti Khati¹, Marini Ariesta²

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Sriwidyaastutikhati40@gmail.com¹

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi yang banyak dihadapi anak saat ini, prevalensi global stunting menurut WHO (World Health Organization) pada Tahun 2018 mencapai 21,9%, di Indonesia jumlah stunting 21,6% pada tahun 2022. Dampak stunting akan mempengaruhi kondisi fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan jumlah keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Metode dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Populasi Seluruh orang tua yang mempunyai balita sebanyak 213 orang, sampel sebanyak 139 orang penelitian ini dilakukan Desa Kuapan, pada bulan Juni tahun 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian ada hubungan bermakna antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita hasil uji statistik didapat $p\text{ value} = 0,00 \leq$ dari (0,05) dan tidak terdapat hubungan antara jumlah keluarga dengan kejadian stunting pada balita hasil uji statistik didapat $p\text{ value} = 0,49 \geq$ dari (0,05). Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk bisa membuat kebijakan yang kreatif dan inovatif dalam pencegahan stunting serta melakukan pelatihan kepada kader dalam melakukan deteksi dini stunting, mengajak semua pihak untuk bekerja sama dalam pencegahan stunting

Kata kunci: Balita Jumlah Keluarga, status ekonomi Stunting

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that many children face today, the global prevalence of stunting according to WHO (World Health Organization) in 2018 reached 21.9%, in Indonesia the number of stunting is 21.6% in 2022. The impact of stunting will affect the physical and cognitive conditions of children in the long term. The purpose of this study was to determine the relationship between economic status and family size with the incidence of stunting in toddlers. The method in this study used cross sectional. Population All parents who have toddlers as many as 213 people, a sample of 139 people this research was conducted in Kuapan Village, in June 2023. The sampling technique used simple random sampling. Data collection tools using questionnaires with univariate and bivariate analysis methods. The results of the study there is a significant relationship between economic status and the incidence of stunting in toddlers the results of statistical tests obtained $p\text{ value} = 0.00 \leq$ from (0.05) and there is no relationship between the number of families with the incidence of stunting in toddlers the results of statistical tests obtained $p\text{ value} = 0.49 \geq$ from (0.05). It is hoped that health workers can make creative and innovative policies in preventing stunting and conduct training for cadres in conducting early detection of stunting, inviting all parties to work together in preventing stunting.

Keywords: Toddler Family size, economic status Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi anak usia dini di dunia saat ini. Deformasi dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada anak, terutama yang berusia di

bawah dua tahun. Secara umum, anak stunting mengalami hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang mempengaruhi produktivitasnya di masa dewasa. Secara ekonomi, kerugian finansial akibat stunting sangat besar, tentunya menjadi beban negara, terutama karena meningkatnya pembiayaan pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Stunting adalah keterlambatan tumbuh kembang (*stunting*) berdasarkan indeks TB/U badan yang normal dan sehat menurut usia anak (Gibney Mj, Margetts Bm, Kearney Jm, 2015).

Prevalensi global stunting pada balita berdasarkan data WHO (World Health Organization) Tahun 2018 mencapai 21,9%, Menurut (SGGI) Tahun 2022 di Indonesia prevalensi stunting sebanyak 21,6% pada tahun 2022, kemudian angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya, menurut Dinas Kesehatan Provinsi Riau menempati urutan ke 29 dengan beberapa kasus stunting pada anak di bawah 5 tahun sebesar 17% pada Tahun 2022 dan menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2022 jumlah balita sebanyak 50.253 orang sedangkan jumlah balita stunting 2.974 orang balita. Berdasarkan lokus stunting Tahun 2023 Desa Kuapan ke 3 dengan jumlah stunting terbanyak yakni 43 orang (Dinkes Kampar, 2022).

Secara garis besar Penyebab utama stunting dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, yaitu masyarakat, rumah tangga (keluarga) dan individu. Sistem ekonomi pada tingkat Masyarakat; sistem Pendidikan (Wiyogowati, 2012). Stunting berkaitan dengan tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya stunting pasti akan muncul. Keluarga dengan status ekonomi kurang baik (keluarga dengan pendapatan rendah) akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan bergizi. Sulitnya kondisi ekonomi keluarga membuat balita yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Hal ini disebabkan kurangnya daya beli keluarga akan bahan makanan yang bervariasi. Oleh karena itu banyak balita yang berasal dari keluarga miskin yang mengalami masalah kurang gizi seperti *stunting*. Keluarga dengan pendapatan yang minim akan kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan, skarena dengan uang yang terbatas itu biasanya keluarga tersebut tidak dapat mempunyai banyak pilihan (Wahyudi et al., 2022).

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola pertumbuhan anak dan balita dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar. akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Besar anggota keluarga turut menentukan ketersediaan pangan dalam keluarga. Besar keluarga yang bertambah, menyebabkan pangan untuk setiap anak menjadi berkurang, distribusi makanan yang tidak merata juga dapat menyebabkan balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi. Keluarga besar ditambah sosial ekonomi kurang akan mengakibatkan berkurangnya kasih sayang serta kebutuhan primernya seperti makanan dan pakaian. (Budiana et al., 2023). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan status ekonomi Jumlah keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan studi *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuapan Kecamatan Tambang. Waktu penelitian

dilakukan pada bulan Juni 2023. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai balita sebanyak 213 orang balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 139 orang tua yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023.

| No | Status Ekonomi | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|----------------|------------|----------------|
| 1. | Rendah < UMR | 79 | 56,8 |
| 2. | Tinggi UMR | 60 | 43,2 |
| | Total | 139 | 100 |

Berdasarkan dari tabel 4.1 sebagian besar dari 139 responden status ekonomi dengan kategori rendah < UMR yaitu 79 orang (56,8%) dan sedangkan status ekonomi dengan kategori tinggi UMR yaitu 60 orang (43,2%).

1. Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023.

| No | Jumlah Keluarga | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|-------------------|------------|----------------|
| 1. | Banyak > 4 orang | 82 | 59,0 |
| 2. | Sedikit < 4 orang | 57 | 41,0 |
| | Total | 139 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar responden dari 139 responden jumlah keluarga dengan kategori banyak > 4 orang yaitu 82 orang (59,0%) dan sedangkan jumlah keluarga dengan kategori sedikit < 4 orang yaitu 57 orang (41,0%).

2. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan stunting di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023.

| No | Stunting | Frekuensi | Presentase (%) |
|----|--------------|------------|----------------|
| 1. | Ya | 88 | 63,3 |
| 2. | Tidak | 51 | 36,7 |
| | Total | 139 | 100 |

Berdasarkan dari tabel 4.3 sebagian besar dari 139 responden yang memiliki balita dengan kategori stunting yaitu 88 orang (63,3%) dan sedangkan responden responden memiliki balita dengan kategori tidak stunting sebanyak 51 orang (36,7%).

3. 4.4 Tabel Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023

| Status Ekonomi | Stunting | | | | Total | | P Value | POR |
|----------------|-----------|-------------|-------------|------------|------------|------------|---------|--------------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| Rendah < UMR | n | % | n | % | N | % | 0,000 | 3,609(1,751-7,440) |
| | 60 | 43,2 | 19 | 13,7 | 79 | 56,8 | | |
| Tinggi UMR | 28 | 20,1 | 32 | 23,0 | 60 | 43,2 | | |
| Total | 88 | 63,3 | 36,7 | 100 | 139 | 100 | | |

Dari tabel 4.4 dari 79 responden yang status ekonomi dengan kategori rendah < UMR terdapat 19 orang (13,7%) yang balita tidak stunting sedangkan yang status ekonomi dengan kategori tinggi UMR terdapat 28 orang (20,1%) memiliki balita dengan kategori stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value =0,000 ≤ dari (0,05) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. Analisis keterkaitan hubungan dua variabel didapatkan nilai *prevalance* atau (POR) (95% CI : 1,751-7,440) yang dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan kategori status ekonomi < UMR lebih berisiko memiliki balita stunting 3,609 kali dibandingkan dengan responden dengan status ekonomi dengan kategori UMR.

4. 4.5 Tabel Hubungan jumlah Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023

| Jumlah Keluarga | Stunting | | | | Total | | P Value | POR |
|------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|------------|------------|---------|---------------------|
| | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| Banyak ≥ 4 orang | n | % | n | % | N | % | 0,494 | 4,781 (2,000-7,585) |
| | 50 | 36,0 | 32 | 23,0 | 82 | 59,0 | | |
| Sedikit < 4orang | 38 | 27,3 | 19 | 13,7 | 57 | 41,0 | | |
| Total | 88 | 63,3 | 51 | 36,7 | 139 | 100 | | |

Dari tabel 4.5 dari 82 responden yang jumlah keluarga dengan kategori banyak > 4 orang terdapat 32 orang (23,0%) yang tidak memiliki balita stunting sedangkan yang jumlah keluarga dengan kategori sedikit < 4 orang terdapat 38 orang (27,3%) memiliki balita stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value =0,494 > dari (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara jumlah keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. Analisis keterkaitan hubungan dua variabel didapatkan nilai *prevalance* atau (POR) (95% CI : 2,000-7,585) dapat diinterpretasikan bahwa responden yang jumlah keluarga dengan kategori banyak > 4 orang lebih berisiko 4,781 kali memiliki balita stunting dibandingkan responden dengan jumlah keluarga dengan kategori sedikit < 4 orang .

PEMBAHASAN

Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan karena konsumsi yang tidak kuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang

gizi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita. Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami stunting dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya stunting pasti akan muncul. Menurut Annisa (2012) dalam Illahi (2017), masyarakat yang berpenghasilan rendah biasanya membelanjakan sebagian besar dari pendapatan untuk membeli makanan. Pendapatan juga menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi. Di negara yang berpendapatan rendah mayoritas pengeluaran pangan digunakan untuk membeli sereal, sedangkan di negara yang memiliki pendapatan per kapita tinggi pengeluaran untuk membeli bahan pangan protein meningkat. Stunting umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan. yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Namun tetap saja pendapatan keluarga bukan pada balita. Gaya hidup masing-masing keluarga yang berbeda juga turut memberikan risiko terjadinya *stunting* seperti kurangnya ketersediaan pangan, rendahnya kualitas pangan, kurangnya hygiene dan sanitasi serta pencegahan dan penanggulangan penyakit infeksi merupakan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan *stunting*

Status ekonomi yang rendah pada kelompok stunting juga berdampak pada hygiene dan sanitasi yang rendah. Anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi rendah lebih rawan terkontaminasi bakteri. Status kesehatan yang dilihat dari penyakit infeksi memiliki hubungan positif dengan tinggi badan berdasarkan umur. Menurut Penelitian Utami, dkk Tahun 2019). Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami stunting dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi Kondisi sosial ekonomi tempat tinggal juga dapat mempengaruhi prevalensi kejadian stunting. Karena kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap pemenuhan asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Stunting atau masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan atau dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita.

Keluarga merupakan bagian sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternalnya. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga, semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi termasuk alokasi untuk membeli bahan makanan. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-

harinya. dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Besar anggota keluarga turut menentukan ketersediaan pangan dalam keluarga. Besar keluarga yang bertambah, menyebabkan pangan untuk setiap anak menjadi berkurang, distribusi makanan yang tidak merata juga dapat menyebabkan balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi.

Keluarga merupakan bagian sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternalnya (Freidman, 2010). Jumlah anggota keluarga yang diimbangi dengan ketersediaan dan distribusi makanan yang merata dan seimbang dapat mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak balita. Ketersediaan pangan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Peluang anak mengalami gizi buruk lebih besar pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah yang memiliki anak banyak. Ibu yang bekerja untuk membantu keuangan keluarga menyebabkan pemenuhan gizi balita terabaikan. Anak memerlukan perhatian dan makanan yang sesuai kebutuhan, namun kondisi keluarga yang ekonominya kurang dan mempunyai anak banyak akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut hal ini sejalan dengan penelitian Hal ini sejalan dengan penelitian Teguh Akbar Budiana Tahun 2023 menyatakan bahwa Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita ($p=0.838$).

KESIMPULAN

Ada hubungan bermakna antara Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023.

Tidak ada hubungan bermakna antara jumlah keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan pada semua pihak yang membantu proses penelitian ini, para responden dan Universitas Pahlawab Tuanku Tambusai Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*. 3(1).

BOOK2014_KRE.pdf. (n.d.).

Budiman, S., Ayla, S., Isnaini, Rambe, H., & Rambe, P. D. (2023). Hubungan Pendapatan Keluarga terhadap Stunting di Desa Tebing Linggahar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 41–46. <https://jurnal.univa-labuhanbatu.ac.id/index.php/zamzam/article/view/10/8>

Beyer, M., Lenz, R., & Kuhn, K. A. (2006). Health Information Systems. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.68>

Gibney Mj, Margetts Bm, Kearney Jm, A. L. (2015). *Gizi Masyarakat*. Penerbit Buku kedokteran EGC.

Josri Mandiangan, Marsella D. Amisi, & Nova H. Kapantow. (2023). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia JPAI*, 5(Maret), 73–80. <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.45418>

Kemendes RI. (2019). Injeksi 2018. In *Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>

Karundeng, L., Ismanto, A., & Kundre, R. (2015). Relationship between birth distance and number of children with nutritional status of toddlers in Kao Health Center, Kao District, North Halmahera Regency. *J Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 114321. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/7448/6993>

Kemendes RI. (2019). Injeksi 2018. In *Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>

Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Digital Repository Universitas Jember). *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.

Qodrina, H. A., & Sinuraya, R. K. (2021). Faktor Langsung dan Tidak Langsung Penyebab Stunting di Wilayah Asia: Sebuah Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 361–365.

Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>

Sari, K., & Sartika, R. A. D. (2021). The effect of the physical factors of parents and children on stunting at birth among newborns in indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(5), 309–316. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.120>

Schmidt, C. W. (2014). Beyond malnutrition: The role of sanitation in stunted growth. *Environmental Health Perspectives*, 122(11), A298–A303. <https://doi.org/10.1289/ehp.122-A298>

Yunita, A., Asra, R. H., Nopitasari, W., Putri, R. H., & Fevria, R. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting

Incidents in Toddlers. *Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* , 1, 812–819. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/download/519/490>